

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PROBABILITAS WANITA BEKERJA DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Dini Rahim, Syamsul Amar, Ariusni

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Barat Padang, Telp. 445089
Fax. (0751) 447366, e-mail info@fe.unp.ac.id
Email : dini.rahim27@gmail.com

***Abstract:** This study aims to determine the effect of age, marital status, level of education, area of residence, number of dependents, family expenses, and head of household status on the probability variable of women choose to be a working women in West Sumatra Province. This is descriptive and associative research, where the data used is secondary data in the form of cross-section data. The data was from national socioeconomic survey in 2016. By using logistic regression, the results of this study show that the variables of age, marital status, level of education, and number of dependents have a positive and significant effect on probability of women working in West Sumatra, while the variable area of residence has a negative and significant influence on probability of women working in West Sumatra province.*

***Keywords:** Labor Supply, Working Women, Socio-Economic.*

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, jumlah tanggungan, pengeluaran keluarga, dan status kepala rumah tangga terhadap variabel probabilitas wanita bekerja di Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif, dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data cross-section dengan data survei sosial ekonomi tahun 2016 dan dengan metode analisis regresi logistik. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas wanita bekerja di provinsi Sumatera Barat, variabel wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap probabilitas wanita bekerja di provinsi Sumatera Barat.*

***Kata kunci:** Penawaran Tenaga Kerja, Wanita Bekerja, Sosial Ekonomi.*

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Jika tenaga kerja yang ada pada suatu negara berkualitas, maka ekonomi negara tersebut juga akan lebih baik. Pasar tenaga kerja di Indonesia terus mengalami perkembangan selama beberapa tahun belakangan, dimana pekerjaan mengalami pertumbuhan sedangkan pengangguran terbuka mengalami penurunan. Walaupun keadaan seperti ini dinilai positif, namun diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan ataupun mempertahankannya.

Keberhasilan yang telah dicapai dengan turunnya jumlah pengangguran di Indonesia tersebut tidak lepas dari kontribusi wanita di dalamnya. Jutaan

wanita berkontribusi dalam perekonomian. Peran wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan, akibat semakin mendesaknya kebutuhan hidup. Sulitnya keadaan ekonomi keluarga sering kali memaksa beberapa anggota keluarga khususnya wanita untuk mencari nafkah. Hal ini terlihat jelas pada keluarga dengan ekonomi rendah, dimana mereka terdorong untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di sektor formal maupun informal. Namun di sisi lain, wanita dari keluarga ekonomi menengah ke atas juga tidak sedikit yang terjun ke dalam dunia kerja.

Berbagai kecenderungan wanita selama beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah wanita yang bekerja. Pada tahun 2015 jumlah wanita yang bekerja adalah sebesar 856.446 orang dan jumlah ini meningkat pada tahun 2016 menjadi 947.947 orang. Jumlah tersebut didominasi oleh mereka yang berusia relatif muda, dimana pada tahun 2016 jumlah wanita yang bekerja adalah pada mereka yang berada pada rentang umur 25-34 tahun yaitu sebesar 223.911 orang (23,62%). Kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita tersebut sebagian juga disebabkan oleh bertambahnya kemiskinan.

Keterlibatan wanita dalam dunia kerja tidak hanya bertujuan untuk membantu memenuhi perekonomian rumah tangga dan memperbaiki tingkat kesejahteraannya, tetapi juga untuk mencapai kepuasan individu. Hal ini biasanya terjadi pada wanita dengan perekonomian menengah ke atas. Oleh karena itu, keterlibatan wanita dalam urusan ketenagakerjaan dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan dan pemberdayaan wanita. Semakin banyak wanita yang bekerja, secara tidak langsung dapat menunjukkan semakin banyak wanita yang mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Nilakusmawati (2009), menyebutkan bahwa sekitar 86% responden penelitiannya yang merupakan wanita mengatakan bahwa alasan mereka untuk bekerja adalah karena keharusan demi mengatasi kesulitan ekonomi keluarga, sedangkan lainnya mengatakan alasan mereka bekerja adalah untuk aktualisasi diri, mencari afiliasi, dan sebagai wadah untuk bersosialisasi. Selain itu, Utomo (2006) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan tingginya jumlah pekerja wanita salah satunya adalah alasan ekonomi. Semakin sulit kondisi ekonomi yang dirasakan membuat para wanita memutuskan untuk bekerja, baik mereka sebagai istri yang berusaha untuk membantu menopang penghasilan suaminya maupun sebagai seorang anak yang harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga atau orang tuanya atau karena memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Ariusni dan Triani, M (2013) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa peningkatan jumlah industri kecil dapat berdampak luas pada peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini juga dapat kita kaitkan dengan peningkatan jumlah wanita bekerja, karena jika penyerapan tenaga kerja tinggi maka semakin besar pula kesempatan mereka untuk masuk dalam suatu pekerjaan.

Jumlah wanita yang bekerja di Sumatera Barat pada tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi setiap tahunnya, namun jika dibandingkan dengan jumlah wanita yang mengurus rumah tangga dan menganggur, maka jumlah wanita yang memilih bekerja jauh lebih tinggi. Pada tahun 2016 jumlah

wanita yang bekerja adalah sebesar 947.947 orang sedangkan untuk wanita yang mengurus rumah tangga hanya sebesar 632.389 orang. Hal ini dapat menjadi cerminan bahwa wanita di Sumatera Barat beberapa tahun belakangan telah memiliki pemikiran yang modern dengan memilih untuk ikut bekerja. Banyaknya jumlah wanita yang bekerja pada tahun 2016 tersebut didominasi oleh mereka yang memiliki rentang usia 25-34 tahun dengan jumlah 223.991 orang (23,62%), sementara jumlah terendah berada pada rentang usia 15-19 tahun yaitu sebesar 31.672 orang (3,34%). Jika dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah penduduk wanita yang bekerja di Sumatera Barat pada tahun 2016 masih didominasi oleh mereka dengan pendidikan SD/MI/Paket A yaitu sebesar 187.670 orang (19,80%), sementara untuk jumlah terendah adalah pada mereka dengan pendidikan Diploma I/II/III/Akademi dengan jumlah sebesar 71.278 orang (7,52 %). Hal ini berarti bahwa pasar tenaga kerja wanita di Sumatera Barat pada tahun 2016 masih didominasi oleh para pekerja dengan tingkat pendidikan yang rendah (BPS, 2016).

Berbagai faktor yang mendorong wanita untuk bekerja, di antaranya adalah usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, jumlah tanggungan, pengeluaran keluarga, dan statusnya menjadi kepala keluarga yang menyebabkan seorang wanita harus memiliki tanggung jawab pada keluarganya. Untuk itu seorang wanita harus ikut berpartisipasi dalam bekerja demi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Melihat fenomena yang telah terjadi, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi seperti, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, jumlah tanggungan, pengeluaran keluarga, dan status kepala rumah tangga terhadap probabilitas wanita bekerja di Sumatera Barat, dengan model regresi logistik menggunakan variabel dummy.

TINJAUAN LITERATUR

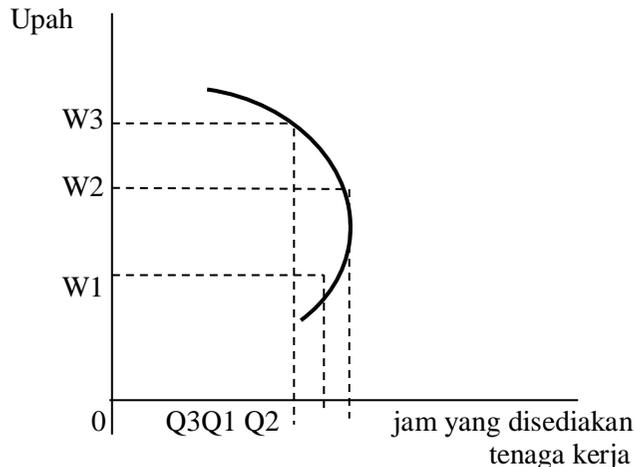
Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya (Bellante dan Jackson, 1990:72).

Kurva penawaran melukiskan jumlah tenaga kerja maksimum yang dapat disediakan oleh para pemilik tenaga kerja pada berbagai kemungkinan tingkat upah untuk tiap periode waktu. Untuk mengetahui bagaimana kurva penawaran tenaga kerja, kita harus memaksimalkan utiliti karena penawaran berasal dari individu, dan individu selalu akan memaksimalkan kepuasannya (Bellante dan Jackson 1990:72).

Menurut G. S Becker (1976), konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*) dapat memberikan kepuasan bagi individu. Sementara tingkat pendapatan dan waktu merupakan kendalanya. Orang-orang akan mau bekerja jika memperoleh kompensasi berupa upah atau pendapatan, sehingga jumlah jam kerja yang ditawarkan akan sesuai dengan tingkat upah dan harga yang diinginkan.

Kombinasi waktu non pasar dan barang-barang pasar terbaik adalah kombinasi yang terletak pada kurva indifferensi tertinggi yang dapat dicapai

dengan kendala tertentu. Kurva penawaran tenaga kerja mempunyai bagian yang melengkung ke belakang. Pada tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja individu akan bertambah apabila upah bertambah dari (W ke W_1). Setelah mencapai upah tertentu (W_1), penambahan upah justru mengurangi waktu yang disediakan oleh individu untuk keperluan bekerja (dari W_1 ke W_N). Hal ini disebut *Backward Bending Supply Curve*.



Gambar 1. Kurva Penawaran yang Berbelok ke Belakang

Sumber: Bellante dan Jackson, (1990:84)

Salah satu tanggung jawab terpenting yang secara tradisional diberikan kepada wanita adalah pengasuhan dan pengasuhan anak-anak. Perubahan yang diamati dalam peran wanita di beberapa masyarakat menunjukkan gangguan dalam pembagian kerja tradisional. Bukti paling jelas dari pergeseran ini adalah meningkatnya partisipasi perempuan, terutama perempuan yang sudah menikah, dalam angkatan kerja. Indikasinya adalah bahwa perempuan saat ini menghabiskan lebih sedikit waktu dalam kegiatan keluarga dan lebih banyak waktu dalam kegiatan non-keluarga yang membawa mereka semakin ke dunia "publik" laki-laki (Powell, 2014).

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan didefinisikan sebagai persentase pekerja perempuan yang dipekerjakan dari semua wanita yang berada di atas usia memenuhi syarat untuk pekerjaan. Tingkat tersebut merupakan indikator penting dari pasar tenaga kerja. Perempuan harus didorong untuk berpartisipasi dalam dunia kerja untuk meningkatkan output nasional. Wanita sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga, kadang-kadang mendapat lebih tanggung jawab pekerjaan rumah tangga dan anak, sehingga wanita memiliki lebih banyak peluang untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja (Chen, et al, 2014).

Perempuan memiliki produktivitas yang sama besarnya dengan laki-laki. Ini berarti mereka memiliki potensi untuk berkontribusi lebih dari yang laki-laki lakukan untuk ekonomi. Itu sebabnya beberapa keuntungan ekonomi dapat dihasilkan dari produktivitas wanita melalui partisipasi mereka dalam angkatan kerja. Menurut Mujahid (2014) dan Menurut Fatima dan Sultana (2009) tingkat

partisipasi angkatan kerja memainkan peran penting dalam menentukan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan. Umumnya tingginya partisipasi wanita di pasar tenaga kerja menyiratkan dua hal yaitu kemajuan dalam posisi ekonomi dan sosial serta pemberdayaan wanita dan kesetaraan.

Banyaknya wanita yang berpartisipasi di pasar tenaga kerja disebabkan karena lebih banyak rumah tangga memperoleh akses ke infrastruktur dasar dan ketika dihapusnya kebijakan distortif yang mempengaruhi harga peralatan rumah tangga (Cubas, G 2016). Selain itu, Fernandez, et al (2004) menyatakan bahwa seorang wanita atau istri bekerja di luar rumah merupakan dampak dari suami yang memiliki ibu yang juga bekerja di luar rumah.

Tingginya partisipasi angkatan kerja meningkatkan pasokan tenaga kerja, produktivitas dan standar hidup melalui pengurangan kemiskinan di kalangan perempuan dan anak-anak. Partisipasi wanita dalam lapangan kerja sangat penting untuk pengentasan kemiskinan ekstrim karena efeknya pada pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, keadaan itu juga dapat mengurangi beban fiskal yang berkaitan dengan pemberian kesejahteraan dan dukungan sosial untuk ibu dan keluarga (Hosney, 2016).

Pencapaian pendidikan lebih tinggi di antara perempuan membuat lebih mudah bagi mereka untuk mencari pekerjaan dan untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja. Namun demikian, partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja kurang lazim daripada laki-laki, terutama bagi wanita yang sudah menikah, di mana tanggung jawab keluarga dan pekerjaan rumah tangga menjadi kendala bagi mereka (Ismail & Sulaiman, 2014).

Dalam penelitian Hazan dan Maoz (2010) pada pilihan perempuan untuk pekerjaan menunjukkan bahwa pola tenaga kerja luas di antara para wanita di Amerika Serikat pada 1960-an dan 1970-an. Selama periode, para wanita memilih untuk bergabung dengan tenaga kerja pada tahap awal kehidupan mereka meskipun upah yang cukup rendah. Sebagian besar penelitian tentang pasokan tenaga kerja perempuan menganalisa karakteristik wanita terutama ketika berhadapan dengan tugas rumah. Studi mengidentifikasi bahwa hubungan yang hebat terjadi antara pasokan tenaga kerja perempuan dan ukuran keluarga, termasuk usia anak-anak. Selain itu, karakteristik suami, serta pencapaian pendidikan mereka juga akan mempengaruhi pasokan tenaga kerja perempuan. Namun, hal ini berbeda untuk perempuan yang belum menikah, pencapaian pendidikan dan tingkat upah adalah karakteristik yang lebih penting dalam menentukan pasokan tenaga kerja mereka.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi wanita bekerja merupakan keikutsertaan seorang wanita dalam mengalokasikan waktunya untuk bekerja dengan berbagai alasan yang berbeda pada setiap individu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Sumber data yang digunakan diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenat). Populasi dari penelitian ini adalah wanita usia 15 tahun keatas yang berada di Provinsi Sumatera Barat, dengan

jumlah sampel sebanyak 11.894 orang yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat.

Variabel dependen dari penelitian ini adalah probabilitas wanita bekerja dan variabel independen penelitian terdiri dari: usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, jumlah tanggungan, pengeluaran keluarga, status kepala rumah tangga. Seluruh variabel ini diukur secara dikatomi. Wanita yang memilih untuk bekerja diberi skor 1, dan tidak bekerja diberi skor 0. Wanita yang memiliki usia di atas 19 diberi skor 1 dan wanita dengan usia 19 tahun ke bawah diberi skor 0. Jika wanita berstatus menikah maka diberi skor 1 dan belum menikah/ lainnya diberi skor 0. Tingkat pendidikan di atas SMA diberi skor 1 dan SMA kebawah diberi skor 0. Wanita yang tinggal di daerah perkotaan diberi skor 1, jika tinggal di daerah pedesaan diberi skor 0. Untuk wanita yang meliki tanggungan keluarga maka di beri skor 1 dan yang tidak memiliki jumlah tanggungan diberi skor 0. Pengeluaran keluarga besar dari Rp. 438.075 perkapita per bulan maka diberi skor 1 dan Rp. Kecil sama 438.075 perkapita per bulan diberi skor 0. Apabila dalam keluarga yang menjadi kepala rumah tangga adalah laki-laki maka diberi skor 1 dan jika kepala rumah tangga adalah wanita maka diberi skor 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kesesuaian model dengan data, dilakukan uji Hosmer and Lemeshow. Hasil analisis memperlihatkan Nilai Chi Square sebesar 9,367 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,227. Tingkat signifikan lebih besar dari tingkat kesalahan 5% oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara model yang digunakan dengan data observasi yang ada dan model tersebut memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis.

Dengan menggunakan model regresi logistik maka diperoleh nilai parameter sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Coeffisient	SE	Sig.	Odd Ratio	dy/dx
Usia	2,1652	0,0873	0,000	8,7171	0,4499
Status Perkawinan	0,2175	0,0483	0,000	1,2430	0,0543
Tingkat Pendidikan	1,0426	0,0630	0,000	2,8367	0,2436
Wilayah Tempat Tinggal	-0,2659	0,0409	0,000	0,7664	-0,0663
Jumlah Tanggungan	0,3066	0,1222	0,012	1,3588	0,0764
Pengeluaran Keluarga	0,0100	0,0795	0,899	1,0101	0,0025
Status Kepala Rumah Tangga	-0,0745	0,0584	0,202	0,9281	-0,0186
Konstanta	-2,2611	0,1624	0,000	0,1042	0,5180

Sumber: Data Diolah (Stata,2018)

Pada tabel 1 di atas terlihat bahwa terdapat 2 variabel yang tidak signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu pada variabel pengeluaran

keluarga dan status kepala rumah tangga. Taksiran persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln[p(1-p)] = & -2,2611 + 2,1652 UWB + 0,2175 SP \\ & + 1,0426 PDDK - 0,2659 WTT + 0,3066 JT \\ & + 0,0100 PK - 0,0745 SKRT + u_i \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai intersep = -2,2611. Artinya $\ln[p/(1-p)] = -2,2611$. Variabel usia wanita (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang wanita bekerja yang artinya wanita yang memiliki usia di atas 19 tahun memiliki peluang untuk bekerja 8,7171 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita berumur 19 tahun ke bawah. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianawati dan Mustika (2016) menemukan hasil bahwa umur merupakan faktor lain yang dapat mendorong ibu rumah tangga untuk bekerja. Semakin meningkat usianya maka semakin besar tanggung jawab yang harus diterimanya serta tingkat konsumsinya juga akan semakin besar, sehingga hal tersebut mengharuskan mereka untuk mencari kerja.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan teori Simanjuntak (2001) menyatakan bahwa usia seseorang yang semakin bertambah dapat mempengaruhi tingkat pekerjaan yang akan diperolehnya. Semakin dewasa seseorang maka keterampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan semakin meningkat, kekuatan fisik juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pekerjaan yang diterimanya.

Variabel status perkawinan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap wanita bekerja yang artinya bahwa jika seorang wanita berstatus menikah maka peluang wanita tersebut untuk bekerja lebih besar jika dibandingkan dengan wanita yang tidak/belum menikah. Hasil dari regresi logistik sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa status perkawinan dapat memotivasi wanita untuk berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhannya karena status perkawinan berkaitan dengan jumlah tanggungan keluarga. Adanya tekanan dari luar diri individu yang menjadi tanggung jawabnya, memberikan motivasi yang lebih tinggi bagi mereka untuk terjun ke pasar kerja (Nurwati,2013).

Variabel tingkat pendidikan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap wanita bekerja yang artinya wanita yang memiliki tingkat pendidikan di atas SMA memiliki peluang untuk bekerja lebih besar dibandingkan dengan wanita dengan tingkat pendidikan SMA ke bawah. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Khadim dan Akram (2013) melalui studi yang dilakukan di Kuwait, Pakistan, Nigeria dan Mesir, menggambarkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi. Sebagian besar dari studi mereka menyimpulkan bahwa pendidikan bagi perempuan mungkin pilihan kebijakan utama yang tersedia.

Variabel wilayah tempat tinggal (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang wanita bekerja yang artinya wanita yang tinggal di daerah perkotaan memiliki peluang bekerja lebih kecil dibandingkan dengan wanita yang tinggal di daerah pedesaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Naqvi dan Shahnaz (2002) menyatakan bahwa faktor rumah tangga berhubungan dengan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi mereka. Mereka juga mengatakan jika wanita memiliki keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, maka peluangnya untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja akan lebih besar.

Variabel jumlah tanggungan (X5) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap wanita bekerja, hal ini berarti bahwa wanita yang memiliki tanggungan berpeluang untuk bekerja lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki tanggungan. Hasil regresi logistik ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soetarto (2002) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga cenderung lebih mendorong ibu rumah tangga untuk ikut bekerja, karena jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Variabel pengeluaran keluarga (X6) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap wanita bekerja yang artinya pengeluaran keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap peluang wanita bekerja. Hasil dari penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilakusmawati dan Sulistiawati (2012) yang menyatakan bahwa pengeluaran keluarga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap wanita bekerja. Hal ini disebabkan karena keluarga dengan total pengeluaran yang besar biasanya memiliki penghasilan suami yang tinggi pula.

Variabel status kepala rumah tangga (X7) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap wanita bekerja yang artinya status kepala rumah tangga tidak memiliki pengaruh terhadap peluang wanita bekerja. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dan Khairulyadi (2018) yang menyatakan bahwa berubahnya peran perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat akan peran dan status sosial sebagai kepala keluarga menuntut para ibu untuk bekerja diluar rumah mencari tambahan sumber penghasilan lain sebagai bukti kecintaannya terhadap keluarganya.

Namun di sisi lain penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Kiani, A. K (2009) dalam menyatakan bahwa keluarga yang dikepalai oleh laki-laki memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Hal ini terutama disebabkan oleh perilaku tradisional terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di suatu negara. Permasalahan keuangan dalam keluarga merupakan penyebab hubungan negatif dengan partisipasi angkatan kerja wanita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi logistik yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi probabilitas wanita bekerja di Provinsi Sumatera Barat selama satu periode penelitian, maka dapat disimpulkan

bahwa usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas wanita bekerja di Provinsi Sumatera Barat, wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas wanita bekerja di Sumatera Barat, sementara pengeluaran keluarga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap probabilitas wanita bekerja di Provinsi Sumatera Barat, dan status kepala rumah tangga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas wanita bekerja di Provinsi Sumatera Barat.

Keterlibatan wanita dalam urusan ketenagakerjaan dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan dan pemberdayaannya. Semakin banyak wanita yang bekerja, secara tidak langsung dapat menunjukkan semakin banyak wanita yang mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kesempatan kerja untuk perempuan menjadi sangat penting. Oleh karena itu perlu adanya upaya dan kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas, kuantitas serta produktivitas tenaga kerja khususnya wanita. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui peningkatan pendidikan, mengadakan pelatihan-pelatihan kerja serta menyusun dan melaksana program-program yang dapat memperbaiki sistem tenaga kerja yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariusni dan Triani, M. 2013. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Di 19 Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Barat*. Jurnal ECOsains Vol.2 No.1.
- Badan Pusat Statistik. Sakernas 2016. *Penduduk Wanita Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013-2016*. BPS Sumatera Barat.
- Becker, Gary S. 1976. *The Economic Approach to Human Behavior*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bellante, Don, & Jackson, M. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Chen, J., Shao, X., Murtaza, G., & Zhao, Z. 2014. *Factors That Influence Female Labor Force Supply In China*. Economic Modelling 37 (2014) 485–491.
- Cubas, G. 2016. *Distortions, Infrastructure, And Female Labor Supply In Developing Countries*. European Economic Review 87, 194–215.
- Dianawati, Weni dan Mustika, M. D. S. 2016. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pedagang Canang Di Pasar Tradisional Kecamatan Denpasar Barat*. E-Jurnal EP Unud, 5 [5] : 530-556
- Fahmi, R., dan Khairulyadi. 2018. *Menjanda dan Memaknai Keluarga*. Jurnal Ilmiah FISIP Unayiah. Vol.3, No. 1.
- Fatima, A., & Sultana, H. 2009. *Tracing Out The U-Shape Relationship Between Female Labor Force Participation Rate And Economic Development For Pakistan*. International Journal of Social Economics , 36 (1/2), 182-189.
- Fernandez, R., Fogli, A., and Olivetti, C. 2004. *Mothers and Sons Formation and Female Labor Force Dynamics*. *Quarterly Journal of Economics* 119 (4): 1249-1299.

- Hazan, M., & Maoz, Y. D. (2010). Women's Lifetime Labour Supply And Labour Market Experience. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 34, 2126-2140.
- Hosney, Sara, H. 2015 ."*Factors Influencing Female Labor Force Participation in Egypt and Germany: A Comparative Study*". SOEP — The German Socio-Economic Panel study at DIW Berlin.
- Ismail, R & Sulaiman, N. 2014. *Married Women Labor Supply Decision in Malaysia*. Asian Social Science. Vol. 10, No. 3.
- Khadim, Z., & Akram, W. (2013). Female Labor Force Participation in Formal Sector: An Empirical Evidence from PSLM (2007-08). *Middle-East Journal of Scientific Research*, 14 (11), 1480-1488.
- Kiani, A. K. 2009. Determinants of Female Labor Force Participation. *ASEAN Marketing Journal*. Vol. 1 No. 2.
- Lantara, N, F. 2015. *The Roles of Woman as Leader and Housewife*. Journal of Defense Management, Vol.5: 125. doi:10.4172/2167-0374.1000125.
- Mujahid, N. (2014). Determinants of Female Labor Force Participation: A Micro Analysis of Pakistan. *International Journal of Economics and Empirical Research* , 2 (5).
- Naqvi, F. Z. And Shahnaz. 2002. How do Waman Decide to Work in Pakistan. *The Pakistan Development Review*. Vol.41, pp. 495-513.
- Nilakusmawati, D.P.E. 2009. *Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar*. Piramida. Vol.V, No.2. Hal: 54 – 64.
- _____ & Susilawati, M. 2012. *Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja di Kota Denpasar*. Piramida, Voll. VII, No. 1: 26-31.
- Nurwati, Nunung. 2013. *Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Di Desa Bobos Kecamatan Palimbanan Kabupaten Cirebon*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Padjadjaran.
- Powell, Dorian. 2014. The Role of Women in the Caribbean. *Social and Economic Studies*, Vol. 33, No.1
- Soetarto, Endriatmo. 2002. *Analisis Curahan Kerja Wanita dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani*. Forum Pascasarjana. Vol 25 No.1 Januari, 2002: 41-53.
- Utomo, Agung, P. 2006. *Peluang Pekerja Wanita Dalam Memilih Lapangan Pekerjaan Pertanian dan Non Pertanian di Kota Batam*. Jurnal Organisasi dan Manajemen. Vol. 2, No. 1.
- Verlander, G. 2004. *Female Physicians: Balancing Career And Family*. Academic Psychiatry 28: 331-336.